
KAJIAN PSIKOLOGIS TERHADAP REALITAS PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Afra Shafa Ramadlani¹, Babang Robandi²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹ afrashafa28@upi.edu, ² brobandi@upi.edu

Received: Juni, 2022; Accepted: Januari, 2025

Abstract

This article discusses about the psychological development of students, where psychological development is integrated with activities experienced in daily life, life, and the environment with the natural surroundings continuously and is an inseparable unit. Psychological development is a change that occurs in the individual as a result of the learning process and is adjusted to the conditions of students' psychological development. (Mulyana, 2019) This research was conducted using the library research method, namely by finding and digging up information or data through references or libraries from books or scientific journals. The results of the literature study, it was found that in accordance with the principle of development that physical development is a part related to the cognitive, emotional, social, and moral domains because psychological development will affect children to adjust their development abilities. By paying attention to the psychological aspects of students, this can provide opportunities for students to be able to learn according to their interests, talents, tempo and effective learning methods for them.

Keywords: psychological, students

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perkembangan psikologis peserta didik, dimana perkembangan psikologis tersebut menyatu dengan aktivitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan, dan lingkungan dengan alam sekitarnya secara terus menerus dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Perkembangan psikologis adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari proses belajar dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis siswa. (Mulyana, 2019) Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian kepustakaan yaitu dengan mencari dan menggali informasi atau data melalui referensi atau pustaka yang berasal dari buku atau jurnal ilmiah. Hasil studi literatur, ditemukan bahwa sesuai dengan prinsip perkembangan bahwa perkembangan fisik merupakan bagian yang berkaitan dengan ranah kognitif, emosional, sosial, dan moral karena perkembangan yang secara psikologis akan mempengaruhi anak untuk menyesuaikan perkembangan kemampuannya. Dengan memperhatikan segi psikologis peserta didik, maka ini dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan minat, bakat, tempo dan cara belajar yang efektif bagi mereka.

Kata Kunci: Psikologis, Peserta Didik

How to Cite: Ramadlani, A.S. & Robandi, B. (2025). Kajian Psikologis Terhadap Realitas Perkembangan Peserta Didik. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (1), 20-28

PENDAHULUAN

Manusia tidak pernah lepas dari sebuah proses belajar, baik di sebuah Lembaga Pendidikan formal seperti sekolah, di Lembaga Pendidikan nonformal, maupun dalam informal seperti lingkungan dan keluarga. Perkembangan kehidupan seorang manusia terdiri dari perkembangan fisik dan perkembangan psikis. Dalam memahami perkembangan psikologis, ada baiknya diketahui apa yang dimaksud dengan perkembangan, dimana dalam psikologi yang dibahas adalah perkembangan rohani sejak manusia lahir sampai ia dewasa yang

perubahannya secara terus menerus dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari dua faktor, yaitu pengaruh keturunan atau pembawaan dan pengaruh dunia lingkungan dimana seorang hidup dan dibesarkan. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati, *the progressive and continuous change in the organism from birth to death*. Perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ jasmaniahnya itu sendiri atau penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ fisik yang akan terus berlanjut hingga manusia mengakhiri hayatnya. Sementara itu pertumbuhan hanya terjadi sampai manusia mencapai tingkat kematangan. Dengan demikian istilah pertumbuhan lebih cenderung merujuk pada kemajuan fisik atau pertumbuhan tubuh, sedangkan istilah perkembangan lebih menunjuk pada kemajuan mental atau perkembangan rohani yang melaju terus menerus sampai akhir hayat. Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. (Ahmadi, 1991) Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa perkembangan merupakan suatu proses atau tahapan pertumbuhan yang harus dilalui oleh Individu dalam setiap periode perkembangannya yang diharapkan membawa perubahan kearah yang lebih maju.

Psikologis yaitu berkaitan dengan psikologi, yaitu sifat kejiwaan seseorang. Jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi seluruh perbuatan-perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmaniah, rohaniah, sosial dan lingkungan. Arti psikologis secara singkat didefinisikan yaitu studi tentang tingkah laku dan hubungan antar manusia. Kelakuan seorang individu tidak saja terdiri atas perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat akan tetapi adalah semua reaksi terhadap semua keadaan di dalam dan pengaruh dari berbagai faktor lingkungan. Organisasi manusia adalah sangat kompleks, faktor-faktor di sekeliling yang memiliki dampak terhadap organisme meliputi seluruh manusia, benda-benda, situasi dan kondisi yang merupakan dunia luar dari kehidupan individu (Bawani, 1991:79). Berdasarkan tersebut dapat dikemukakan bahwa perkembangan psikologis adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari proses belajar dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis siswa (Mulyana, 2019). Sesuai dengan prinsip perkembangan bahwa perkembangan fisik merupakan bagian yang berkaitan dengan sosial, mental, dan emosionalnya, karena perkembangan yang secara psikologis akan mempengaruhi anak untuk menyesuaikan perkembangan kemampuannya. Sejak dilahirkan, manusia memiliki dua kebutuhan primer, yaitu hasrat untuk bisa menyatu dan berkecimpung dengan manusia lain, dan kebutuhan untuk menunggal dengan lingkungan alam di sekitarnya (Bali, 2017). Dengan psikologi perkembangan peserta didik, pendidik dan orang tua dapat memberikan Pendidikan yang sesuai dengan pola-pola dan tingkat-tingkat perkembangan anak.

METODE

Peneliti menetapkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan mencari informasi atau data melalui referensi atau pustaka yang berasal dari buku atau jurnal ilmiah (Ruslan, 2004:31). Oleh karenanya, objek penelitiannya adalah berupa buku-buku, majalah, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis. Metode pengumpul data yang akan penulis lakukan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan

yang sudah tersedia (Tanzeh, 2011:92). Zed dalam penelitian (Kartiningsih, 2015) mengatakan bahwa metode studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Serupa dengan aspek-aspek perkembangan yang lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. Secara sederhana, pada buku karangan (Desmita, 2009) dijelaskan kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan. Sehingga dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya, sesuai buku karangan (Desmita, 2009).

Menurut Mayers (1996), “Cognition refers to all the mental activities associated with thinking, and remembering.” Pengertian yang hampir serupa dengan pengertian yang diberikan oleh Margaret W. Matlin (2009), yaitu: “*cognition, or mental activity, involves the acquisition, storage, retrieval, and use of knowledge.*” Dalam *Dictionary of Psychology karya Drever*, dijelaskan bahwa “kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yaitu persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran” Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah thinking atau fikiran ini untuk menunjukkan pengertian yang sama dengan cognition, yang mencakup berbagai aktifitas mental, seperti: penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan lain-lain. Sehingga dalam hal ini, Myers (1996) menjelaskan bahwa, “*thinking, or cognition, is the mental activity associated with processing, understanding, and communicating information...these mental activities, including the logical and sometimes illogical ways in which we create concepts, solve problems, make decisions, and from judgments.*” Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget meyakini bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan dan dapat dipahami bahwa kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. (Desmita, 2009).

Ide-ide dasar Teori Piaget dalam Perkembangan Kognitif. Beberapa konsep dan prinsip tentang sifat-sifat perkembangan kognitif anak menurut piaget, antara lain: (1) Anak adalah pembelajar yang aktif. Menurut Piaget, anak itu tidak hanya mengobservasi dan mengingat semua yang mereka lihat dan mereka dengar secara pasif. Padahal secara natural mereka memiliki rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan secara aktif berusaha mencari informasi untuk membantu

pemahaman dan kesadarannya tentang realitas dunia yang mereka hadapi itu. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak menggunakan “*schema*” (skema) seperti yang disebutkan oleh Piaget, yaitu konsep-konsep atau kerangka yang ada dalam pikiran anak yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. (2) Anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya. Anak-anak itu tidak hanya mengumpulkan semua yang mereka pelajari dari fakta-fakta yang terpisah menjadi suatu kesatuan. Sebaliknya anak memberikan gambaran khusus untuk membangun suatu pandangan menyeluruh tentang dunia dan kehidupan sehari-hari. (3) Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Ketika anak menggunakan dan beradaptasi terhadap skema yang mereka buat, ada dua proses yang bertanggung jawab yaitu *assimilation* dan akomodasi. Asimilasi terjadi apabila seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada, yaitu anak mengasimilasikan lingkungan ke dalam suatu skema. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru, yaitu anak menyesuaikan skema yang dimilikinya dengan lingkungannya. (4) Proses ekuilibrasi menunjukkan adanya peningkatan ke arah bentuk-bentuk pemikiran yang lebih kompleks. Menurut Piaget, ketika anak melalui proses penyesuaian asimilasi dan akomodasi system kognisi anak berkembang dari satu tahap ke tahap yang selanjutnya, sehingga kadang-kadang mencapai keadaan *equilibrium*, yaitu keadaan seimbang antara struktur kognisinya dan pengalamannya di lingkungan. Menurut Piaget, pikiran anak kecil berbeda secara kualitatif dibandingkan dengan anak yang lebih besar. Maka dia menolak tentang definisi intelegensi yang didasarkan pada jumlah jawaban yang benar dalam suatu tes intelegensi.

Perkembangan Emosi Peserta Didik

Setiap individu pasti mengalami perkembangan emosional, semakin bertambah usia individu maka semakin berkembang pula sisi emosionalnya. Emosi yang biasa dialami oleh seorang individu ialah berupa rasa senang, sedih, kesal, frustrasi, rasa bersalah, terharu, rasa cinta, cemburu, takut, dan rasa khawatir. Menurut English and English (Yusuf, 2011) emosi adalah “*a complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” artinya suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Sarlito Wirawan berpendapat bahwa emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Sedangkan perkembangan Menurut Reni Akbar Hawadi, perkembangan adalah proses perubahan dari potensi yang dimiliki oleh individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru, mencakup saat pematangan sampai pada kematian.

Umumnya ungkapan emosional pada masa ini merupakan ungkapan yang menyenangkan. Anak-anak suka tertawa genit atau tertawa terbahak-bahak, menggeliat, mengejangkan tubuh, atau berguling-guling dilantai, dan pada umumnya menunjukkan pelepasan dorongan-dorongan yang tertahan. Perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kematangan dan faktor belajar. Kedua faktor tersebut memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain dan akan mempengaruhi perkembangan intelektual. Hal itu akan menghasilkan suatu kemampuan berpikir kritis, mengingat, menghafal, dan reaktif terhadap rangsangan. Emosi sebagai perasaan bergejolak di dalam individu disertai dengan perubahan perubahan fisiologis tubuh, misalnya: kontraksi-kontraksi otot, sekresi kelenjar-kelenjar tertentu, peredaran darah cepat, denyut nadi. Lain dari itu emosi dapat diklasifikasi dengan mempergunakan tiga dimensi perasaan menurut Wundt sebagai berikut: (1) Emosi takut, merupakan emosi darurat yang disebabkan oleh situasi yang membahayakan, manifestasi takut ini dapat tampak dari luarnya, misalnya: roman mukanya jadi pucat, keluar keringat dingin, dan gemetar. (2) Terkejut, emosi ini terjadi karena apabila seseorang menghadapi situasi baru dengan tiba-tiba, misalnya: anak-

anak membaca surat kabar, tiba-tiba datanglah surat kawat tentang kematian ayahnya, maka terjadilah emosi terkejut dan sedih. (3) Marah, emosi ini terjadi karena keinginan seseorang terhalang atau terganggu oleh situasi lain. (4) Murung, hal ini sebagai variasi emosi marah. Tertawa atau tersenyum tidak tampak, terlihat muram, dan cemberut. (5) Rasa lega, sebagai emosi karena sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. (6) Kecewa, emosi ini terjadi karena suatu keinginan gagal atau tertunda. (7) Sedih nestapa, emosi ini terjadi karena peristiwa-peristiwa yang menyedihkan. (8) Asmara, rasa dorongan seksual memiliki bentuk-bentuk kelahiran tertentu, karena situasi dan tingkah laku yang khusus. (9) Benci, rasa tidak senang kepada oranglain atau sesuatu yang tidak disukai. (10) Gembira, ditandai dengan muka berbinar-binar, tertawa dan tersenyum.

Perkembangan Sosial Peserta Didik

Sebagai makhluk sosial, peserta didik senantiasa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan sosial antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Menurut Knapp (1984) “Interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, namun sebaliknya, dapat pula menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal.” Bagi peserta didik, interaksi sosial terjadi pertama kali di dalam keluarga, terutama orang tua. kemudian seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial meliputi lingkup sosial yang luas, seperti sekolah dan teman-teman. *Hubungan dengan keluarga*, keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas. Untuk memahami perkembangan sosial peserta didik, perlu dipelajari bagaimana hubungan anak dengan keluarga. Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Masa usia sekolah dipandang sebagai masa untuk pertama kalinya anak memuali kehidupan sosial mereka yang sesungguhnya. Bersama dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka terjadilah perubahan hubungan anak dengan orang tua. Perubahan tersebut diantaranya disebabkan adanya peningkatan penggunaan waktu yang dilewati anak-anak Bersama teman-teman sebayanya. Sekalipun tidak lagi menjadi subjek tunggal dalam pergaulan anak, orang tua tetap menjadi bagian penting dalam proses ini, karena mereka yang menjadi figure sentra dalam kehidupan anak. Untuk itu orang tua harus menuntun anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Teladan perilaku yang baik dapat mempertajam pemahaman anak terhadap tuntutan masyarakat yang dihadapinya kelak.

Hubungan dengan Teman Sebaya, bagi anak usia, teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Teman bisa memberikan ketenangan Ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat pengaruh teman sebayanya. Menurut Barker dan Wright (Desmita, 2016) mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia 4 tahun, waktu yang dhabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut “usia kelompok”. Pada masa ini, anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. Hal ini adalah karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak Bersama teman-temannya. Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah lebih menekankan pada pentingnya aktivitas Bersama-sama. Seperti

berbicara, bermain, berjalan ke sekolah, bermain game, dan lain sebagainya. *Hubungan dengan Sekolah*, Bagi seorang anak, memasuki dunia sekolah merupakan pengalaman yang menyenangkan, namun sekaligus mendebarkan, penuh tekanan, dan bahkan bisa menimbulkan kecemasan. Bagi banyak anak, pengalaman masuk sekolah merupakan saat-saat pertama mereka menyesuaikan diri dengan pola kelompok, yang diatur oleh guru. Sebagai Lembaga Pendidikan, sekolah memiliki pengaruh cukup besar bagi perkembangan peserta didik. Menurut Dusek (1991), dua fungsi utama sekolah yaitu pertama, untuk memberi kesempatan bagi anak untuk tumbuh secara sosial dan emosional. Kedua, untuk membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi orang yang mandiri secara ekonomi dan menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Perkembangan Moral Dan Nilai Peserta Didik

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. (Santrock : 1995). Piaget menyimpulkan bahwa pemikiran anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan atas dua tahap, yaitu *Heteronomous morality* atau *morality of constraint*. Tahap perkembangan moral yang terjadi pada saat anak usia kira-kira 6 hingga 9 tahun. Dalam tahap berfikir ini, anak-anak menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan sebagai sesuatu yang bersifat suci dan tidak dapat dirubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Anak-anak pada masa ini yakin akan keadilan Immanen, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan segera dijatuhkan. Mereka percaya bahwa pelanggaran akan dihukum menurut tingkat kesalahan yang dilakukan seorang anak dengan mengabaikan apakah kesalahan itu disengaja atau kebetulan. *Autonomous morality* atau *morality of cooperation*. Tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak usia 9 tahun. pada tahap ini anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan suatu hukuman atas suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya. Bagi anak-anak dalam tahap ini, peraturan-peraturan hanyalah masalah kenyamanan dan kontak sosial yang telah disetujui bersama, sehingga mereka dapat menerima dan mengakui perubahan menurut kesepakatan. Dalam tahap ini, anak juga meninggalkan penghormatan sepihak kepada pihak otoritas dan mengembangkan penghormatan kepada teman sebayanya. Anak tampak membandel kepada otoritas, serta lebih menaati peraturan kelompok sebaya atau pimpinannya.

Perkembangan Religi Peserta Didik

Teori perkembangan menurut Spiritual Fowler, Fowler percaya bahwa spiritualitas dan kepercayaan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai seseorang. Ketujuh tahap perkembangannya yaitu sebagai berikut: *Tahap Primal Faith*. Tahap kepercayaan ini terjadi pada usia 0-2 tahun, yang ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada orang tua atau pengasuhnya. Kepercayaan ini tumbuh dari pengalaman relasi mutual, berupa saling memberi dan menerima yang diritualisasikan dalam interaksi antara anak dengan orang tua atau pengasuhnya. *Tahap Intuitive-projective Faith*. Tahap ini berlangsung antara usia 2-7 tahun. pada tahap ini, kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan hasil pengajaran dan contoh-contoh signifikan dari orang dewasa di sekitarnya. Melalui cara meniru kepercayaan orang dewasa, anak kemudian berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan, dan mengarahkan perhatian spontan serta gambaran intuitif dan proyektnya pada tuhan. *Tahap Mythic-literal Faith*. Tahap ini dimulai pada usia 7-11 tahun. pada tahap ini, sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya, gambaran tentang tuhan

diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa, yang bertindak dengan sikap memerhatikan secara konsekuen, dan tegas. *Tahap Synthetic-Conventional Faith*, tahap ini terjadi pada usia 12 – akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Kepercayaan pada tahap ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh Lembaga keagamaan resmi kepadanya. *Tahap Individuative-reflective Faith*, tahap ini terjadi pada usia 19 tahun atau pada masa dewasa awal. Pada tahap ini mulai muncul dintesis kepercayaan dan tanggungjawab individual terhadap kepercayaan tersebut. Pengalaman personal pada tahap ini memainkan peranan penting dalam kepercayaan seseorang. Menurut Fowler, tahap ini ditandai dengan adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritiis terhadap asumsi-asumsi system nilai terdahulu. *Tahap Conjective Faith* tahap ini biasa disebut juga dengan paradoxical-consolidation faith, yang dimuali pada usia 30 tahun sampai masa dewasa akhir. Tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol, ritual-ritual dan keyakinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan, yang berasal dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang. *Tahap Universalizing Faith*, Tahap ini berkembang pada usia lanjut. Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan transedental untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentralisasi dan pengosongan diri.

Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia tidak konsisten, tidak dapat ditebak, atau dengan kata lain tidak dapat diharapkan, dan sebagai konsekuensinya anak cenderung kehilangan harapan (Santrock, 2014). Inilah yang Fowler katakan sebagai gambaran intuitif anak mengenai hal yang baik dan hal yang jahat dalam tahap perkembangan iman yang pertama (paling dasar). Bagaimana seorang anak dapat memiliki pengertian mengenai yang baik dan yang jahat ini juga dipengaruhi oleh keberhasilan anak mengatasi krisis pertama dalam perkembangan psikososialnya.

Sebuah Lembaga pendidikan dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral dan spiritual mereka, sehingga mereka dapat menjadi manusia moralis dan religius. (Desmita, 2016) Berikut ini dikemukakan beberapa Strategi yang dapat dilakukan guru atau guna membantu perkembangan moral dan spiritual peserta didik: (1) Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), Sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan. Atmosfer disini termasuk peraturan sekolah dan kelas, sikap terhadap kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, orientasi moral yang dimiliki guru dan pegawai serta materi yang digunakan. (2) Memberikan pendidikan moral langsung (direct moral education), yaitu Pendidikan moral dengan pendekatan pada nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut kedalam kurikulum. Dalam pendekatan ini, instruksi dalam konsep moral tertentu dapat mengambil bentuk dalam contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau memberi reward kepada siswa yang berperilaku baik. (3) Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai (values clarification), pendekatan Pendidikan moral tidak langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk dicari. Dalam klarifikasi nilai kepada siswa diberikan pertanyaan atau dilema, dan mereka diharapkan untuk memberikan tanggapan, tujuannya adalah untuk membantu siswa menentukan nilai mereka sendiri dan menjadi peka terhadap nilai yang dianut orang lain. (4) Menjadikan pendidikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agama

nya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi pengahayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagaman. (5) Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan spiritual parenting, seperti memupuk hubungan anak dengan tuhan dengan berdoa, serta memberikan kesadaran kepada anak bahwa tuhan yang membimbing kita dalam menjalani kehidupan.

KESIMPULAN

Perkembangan psikologis adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari proses belajar dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis siswa. Sesuai dengan prinsip perkembangan bahwa perkembangan fisik merupakan bagian yang berkaitan dengan ranah kognitif, emosional, sosial, dan moral karena perkembangan yang secara psikologis akan mempengaruhi anak untuk menyesuaikan perkembangan kemampuannya. Perkembangan kognitif sebagai salah satu penguasaan dalam perkembangan anak sebagai peserta didik, yang merupakan suatu kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah yang termasuk dalam proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Berkaitan dengan proses perkembangan kognitif pada anak, Perkembangan emosional adalah proses perubahan dari potensi yang dimiliki oleh individu. Sebagai makhluk sosial, peserta didik senantiasa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan sosial antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Bagi peserta didik, interaksi sosial terjadi pertama kali di dalam keluarga, terutama orang tua. Kemudian seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial meliputi lingkup sosial yang luas, seperti sekolah dan teman-teman. Selain perkembangan kognitif dan emosi, Perkembangan Moral Dan Nilai Peserta Didik yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Dalam Perkembangan Religi Peserta Didik terdapat teori perkembangan menurut Spiritual Fowler, Fowler percaya bahwa spiritualitas dan kepercayaan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai seseorang.

Dari pembahasan di atas dapat menyimpulkan bahwa tujuan mengetahui psikologis siswa ini bermaksud agar seorang pendidik dapat berhati-hati dalam mengajar peserta didik, sehingga anak didik dapat diperlakukan sebagai manusia biasa dan bukanlah sebagai anak kecil, dengan mengetahui kondisi ini maka proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan secara efektif dan efisien dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya dengan tetap memperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis siswa yang berbeda. Dengan memperhatikan segi psikologis peserta didik, maka ini dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan minat, bakat, tempo, metode dan strategi yang efektif bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu (1991) Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik*, 04(02), 211–227.
- Bawani, Imam. Dkk, (1991). *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Desmita (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Hawadi, Reni. (2001) Psikologi Perkembangan Anak mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak. Jakarta: PT Grasindo.
- Kartiningih, Eka Diah. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto.
- Knapp, Mark., Gerald, Miller. (1984) Handbook of interpersonal communication. London: Sage Production.
- Matlin, Margaret W., (2009). Cognitive Psikology. New Jersey : John Wiley&Son, Inc.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Aina. (2019) Tahap Perkembangan Peserta didik. Aktual, Inspiratif, Normatif, dan Aspiratif (AINA) [Online] <https://ainamulyana.blogspot.com/2015/11/perkembangan-psikologis-peserta-didik.html>. Diakses 13 Mei 2022.
- Myers. (1996). Social Psychology. Boston : McGraw-Hill College.
- Rosady, Ruslan. (2004). Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2014). Psikologi Pendidikan: Educational Psychology, Edisi Kelima, Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputra, Denny. (2017) Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra. Jurnal Psikologi Volume 15 (2).
- Tanzeh, Ahmad. (2011). Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras.
- Yusuf, Syamsu. (2011) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya.